

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit telah menjadi salah satu komoditas unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), sektor pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit, menyumbang lebih dari 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, kelapa sawit menjadi tulang punggung ekonomi lokal, dengan banyak petani yang menggantungkan hidup mereka pada usaha ini. Namun, di balik potensi besar tersebut, terdapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi oleh para petani sawit, termasuk masalah kesejahteraan yang beragam.

Tingkat kesejahteraan petani sawit sering kali dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti produktivitas lahan, akses terhadap teknologi, dan kondisi pasar. Penelitian oleh Mardiyah dan Hasyim (2021) menunjukkan bahwa petani yang memiliki akses terhadap informasi dan teknologi modern cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan mereka yang masih menggunakan metode tradisional. Di sisi lain, fluktuasi harga komoditas kelapa sawit yang sering terjadi juga dapat mempengaruhi pendapatan petani. Ketidakpastian ini menambah kerumitan bagi petani yang ingin mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan mereka.

Desa Hajoran merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatra Utara, yang

berpenduduk 5.513 jiwa, yang terdiri dari 1.210 KK, 2.797 laki-laki dan 2.716 perempuan, salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kelapa sawit. Namun, meskipun banyak petani yang terlibat dalam usaha ini, belum ada kajian mendalam mengenai tingkat kesejahteraan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis tentang bagaimana kondisi kesejahteraan petani sawit di Desa Hajoran dan karakteristik usaha yang mereka jalankan. Mengetahui kondisi ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang tepat dalam mendukung petani sawit.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Hajoran, diketahui bahwa mayoritas penduduk desa, yaitu sebanyak 726 kepala keluarga, menggantungkan mata pencaharian mereka sebagai petani kelapa sawit. Kesejahteraan keluarga para petani sawit di desa ini sangat bergantung pada pendapatan dan pengeluaran yang mereka kelola setiap harinya. Namun, pendapatan dari sektor pertanian kelapa sawit cenderung fluktuatif karena harga tandan buah segar (TBS) sawit di pasar sering mengalami naik turun. Ketidakstabilan harga ini menjadi kendala utama bagi para petani dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka secara konsisten.

Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa luas lahan yang dimiliki oleh para petani sawit di Desa Hajoran sangat bervariasi. Rata-rata petani mengelola lahan seluas sekitar 2 hektar, yang mencerminkan kondisi umum masyarakat petani di desa ini. Petani kecil biasanya memiliki lahan di bawah 2 hektar, sedangkan petani yang lebih besar bisa memiliki dan mengelola puluhan hektar lahan. Perbedaan skala ini berdampak pada strategi pengelolaan pertanian yang

diterapkan, termasuk dalam hal akses terhadap sumber daya, teknologi, dan pendanaan yang dibutuhkan untuk meningkatkan hasil produksi dan kesejahteraan mereka.

Menariknya, meskipun sebagian besar petani memiliki lahan sendiri, banyak di antara mereka yang jarang turun langsung mengelola lahannya. Mereka lebih cenderung mempekerjakan tenaga kerja atau buruh tani untuk membantu dalam proses budidaya kelapa sawit, mulai dari penanaman, pemupukan, perawatan tanaman, hingga proses panen. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu, usia yang sudah lanjut, keterbatasan tenaga, serta kurangnya keterampilan teknis dalam pengelolaan kebun yang efektif. Kecenderungan ini membuat biaya produksi menjadi lebih tinggi karena petani harus mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk membayar tenaga kerja.

Lebih lanjut, para petani juga mengeluhkan tingginya harga pupuk yang merupakan salah satu komponen penting dalam budidaya kelapa sawit. Kenaikan harga pupuk ini menyebabkan meningkatnya pengeluaran mereka, sehingga menekan margin keuntungan yang bisa diperoleh. Dalam kondisi harga TBS yang tidak menentu, kenaikan biaya produksi ini semakin memperburuk kondisi ekonomi petani sawit, terutama bagi petani kecil yang memiliki keterbatasan modal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Hajoran sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk luas lahan yang dimiliki, stabilitas harga sawit, biaya produksi yang tinggi (terutama untuk pupuk dan tenaga kerja), serta keterbatasan akses terhadap teknologi

pertanian yang lebih modern. Untuk meningkatkan taraf hidup para petani, diperlukan intervensi yang komprehensif dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi pertanian, guna memberikan pelatihan, subsidi, serta akses yang lebih baik terhadap sarana produksi dan pasar.

Karakteristik usaha pertanian kelapa sawit di Desa Hajoran juga perlu dicermati. Usaha ini tidak hanya meliputi aspek teknis budidaya, tetapi juga faktor sosial dan ekonomi. Menurut penelitian oleh Prasetyo (2020), petani yang memiliki pemahaman yang baik mengenai manajemen usaha tani berpotensi lebih besar untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Di desa tersebut, pemahaman tentang praktik pertanian yang baik, penggunaan pupuk yang tepat, dan cara mengatasi hama dan penyakit tanaman menjadi kunci keberhasilan. Sementara itu, akses terhadap pasar juga menjadi faktor penentu dalam tingkat kesejahteraan petani sawit. Banyak petani di daerah terpencil mengalami kesulitan dalam menjual hasil panen, sering kali terpaksa menjual dengan harga yang lebih rendah. Penelitian oleh Santoso (2021) menunjukkan bahwa akses yang lebih baik ke pasar dapat meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana petani sawit di Desa Hajoran berinteraksi dengan pasar dan seberapa besar dampaknya terhadap kesejahteraan mereka. Dari sudut pandang sosial, kesejahteraan petani tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga mencakup pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Menurut Sen (1999), kesejahteraan seharusnya dilihat dari kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang layak. Dalam konteks ini, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana kondisi sosioekonomi petani

sawit di Desa Hajoran, termasuk akses pendidikan dan layanan kesehatan, berkontribusi terhadap tingkat kesejahteraan petani.

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat berada pada kondisi yang baik, karena kesejahteraan diwujudkan agar rumah tangga dapat hidup dengan layak. Kesejahteraan yaitu sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung daribesarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut (Yanggi, 2013).

Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, masyarakat petani kelapa sawit dikatakan sejahtera apabila petani mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti yang telah dijelaskan oleh kementerian koordinator kesejahteraan dalam penelitian Kanah (2015), sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih aman, dan nyaman.

Tingkat kesejahteraan mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga, keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada hakekatnya suatu keluarga mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik lagi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka berdasarkan pendapatan yang diperolehnya. Pada masyarakat berpenghasilan rendah, pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi

kebutuhan dasar, bahkan kebanyakan mereka sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan hidup secara layak, sehingga kualitas hidup masyarakat semakin menurun hal ini dapat berdampak negatif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.

Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit dapat diukur berdasarkan beberapa indikator, indikator tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai aspek sosial maupun ekonomi petani kelapa sawit. Menurut BKKBN 2019 indikator kesejahteraan terdiri atas 21 indikator yang termasuk didalamnya adalah Keadaan makanan, pendidikan, keadaan tempat tinggal, jaminan kesehatan anggota keluarga, kemudahan menyekolahkan anak, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, dan kemudahan mendapatkan informasi. Pentingnya kesejahteraan bagi petani agar petani dapat memenuhi segala kebutuhan dan keperluan yang bersifat jasmani dan rohani baik selama diluar hubungan kerja yang secara langsung dan tidak langsung dapat mempertinggi produktifitas kerja.

Alasan peneliti meneliti kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Hajoran Kecamatan Sungai Kanan dalam penelitian ini karena kesejahteraan berkaitan erat dengan kondisi ekonomi petani kelapa sawit.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perbedaan pendapatan dan keluarga yang ditanggung menentukan tingkat kesejahteraan petani sawit di Desa Hajoran Kecamatan Kungai Kanan

Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

2. Perbedaan akses pasar bagi petani sawit yang ada di Desa Hajoran Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
3. Tingginya harga pupuk sawit Desa Hajoran Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

C. Batasan masalah

Untuk mencegah pembahasan yang begitu luas dan tidak terarah dan melihat keterbatasan peneliti juga baik dari segi ekonomi, waktu, dan tenaga dan pemikiran serta kemampuan peneliti, maka penulis fokus masalah dibatasi pada kondisi kesejahteraan petani sawit di Desa Hajoran, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan pendekatan versi BKKBN.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, masalah peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Hajoran Kecamatan Sungai Kanan dengan pendekatan versi BKKBN.
2. Bagaimana karakteristik usaha petani kelapa sawit di Desa Hajoran Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Hajoran Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan berdasarkan

BKKBN.

2. Mengetahui Bagaimana karakteristik usaha petani kelapa sawit di Desa Hajoran Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini dapat menjadi masukan dan perbandingan bagi peneliti yang lain terhadap objek yang sama tempat dan waktu yang berbeda.
- b) Menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis tentang dalam menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi.
- c) Bagi masyarakat dapat menambah informasi yang berprofesi sebagai petani dalam upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan sumber informasi bagi pemerintah maupun terkait kecamatan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani sawit di Desa Hajoran, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan.